

Materi 5 : STUDI KASUS

4.1 Diagnostik Dan Remedial Teaching (Kasus)

Setiap anak didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa anak didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang anak didik dengan anak didik lainnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada anak didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga anak didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, anak didik

yang berkategori "di luar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian

timbulah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa

berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh anak didik yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh anak didik yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Fenomena kesulitan belajar seorang anak didik biasanya

tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak didik seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk

sekolah, dan sering minggat dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni: Faktor intern anak didik meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik

anak didik, yakni: (a) yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas

intelektual/inteligensi siswa; (b) yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap; (c) yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga). Faktor ekstern anak didik meliputi

semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor lingkungan ini meliputi: (a) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga; (b) lingkungan

perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area), dan teman

sepermainan (*peer group*) yang nakal; (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai

faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar).

Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis (**Reber, 1988**) yang menimbulkan kesulitan belajar itu terdiri atas:

- (a) disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca;
- (b) disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis;
- (c) diskalkulia (*dyscalculia*) yakni ketidakmampuan belajar matematika.

4.1.1 Diagnosis Kasus

Diagnosis kasus merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau faktor yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks proses belajar mengajar faktor-faktor

yang menyebabkan kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun output belajarnya.

W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu :

(a) faktor internal; faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan

(b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor

guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai "diagnostik" kesulitan belajar.

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur **Weener & Senf (1982)** sebagaimana yang dikutip **Wardani (1991)** sebagai berikut:

- Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran;
- Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar;
- Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa;
- Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Secara umum, langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dengan mudah oleh guru kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orangtua anak didik dapat berhubungan

dengan klinik psikologi. Dalam hal ini, yang perlu dicatat ialah apabila anak didik yang mengalami kesulitan belajar itu ber-IQ jauh di bawah normal (tuna grahita), orang tua hendaknya

mengirimkan anak didik tersebut ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tuna grahita (sekolah

luar biasa), karena lembaga/sekolah biasa tidak menyediakan tenaga pendidik dan kemudahan

belajar khusus untuk anak-anak abnormal. Selanjutnya, para siswa yang nyata-nyata

menunjukkan *misbehavior* berat seperti perilaku agresif yang berpotensi antisosial atau kecanduan narkoba, harus diperlakukan secara khusus pula, umpamanya dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan anak-anak atau ke "pesantren" khusus pecandu narkoba.

4.1.2 Remedial Teaching (Pengajaran Perbaikan)

Remedial teaching atau pengajaran perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan kata lain pengajaran yang membuat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi terapis untuk penyembuhan. Yang disembuhkan adalah beberapa hambatan / gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar atau perbaikan pribadi. *Remedial teaching* berasal dari kata *remedy* (Bahasa Inggris) yang artinya menyembuhkan. Istilah pengajaran remedial pada mulanya adalah kegiatan mengajar untuk anak luar biasa yang mengalami berbagai hambatan dalam belajar. Tapi dewasa ini pengertian itu sudah mengalami berkembang. Sehingga anak yang normal pun memerlukan pelayanan pengajaran remedial.

4.1.3 Perlunya Pengajaran Perbaikan

Seperti pada uraian sebelumnya, dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar maka pengajaran perbaikan ini merupakan pelengkap dari proses pengajaran secara keseluruhan. Dengan demikian pengajaran perbaikan ini perlu dapat dilihat dari segi :

➤ **Siswa**

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai hasil yang berbeda-beda dalam proses belajar mengajar. Atas dasar perbedaan individual siswa inilah, guru harus menggunakan berbagai pendekatan dengan anggapan bahwa bila siswa mendapat kesempatan belajar sesuai kemampuan pribadinya diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya. Dan untuk membantu setiap pribadi siswa dalam mencapai hasil prestasi yang optimal, maka sebaiknya digunakan pendekatan pengajaran perbaikan.

➤ **Guru**

Guru yang mempunyai fungsi ganda sebagai instruktur, konselor, petugas psikologi, dan sebagainya bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pengajaran khususnya peningkatan prestasi belajar siswa. Maka dalam rangka ini, pengajaran perbaikan merupakan peluang yang besar bagi setiap siswa untuk dapat mencapai hasil prestasi belajar secara optimal.

78

➤ **Proses Pendidikan**

Dalam proses pendidikan, bimbingan dan penyuluhan merupakan pelengkap dari keseluruhan proses pelaksanaan program belajar. Melalui bimbingan dan penyuluhan ini diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan pribadi yang integral. Untuk melaksanakan pelayanan bimbingan yang sebaik-baiknya dalam proses belajar-mengajar diperlukan pelayanan khusus yaitu pengajaran perbaikan.

4.1.4 Perbandingan Pengajaran Biasa dengan Pengajaran Perbaikan

- Kegiatan pengajaran biasa sebagai program belajar mengajar di kelas dan semua siswa ikut berpartisipasi. Pengajaran perbaikan diadakan setelah diketahui kesulitan belajar, kemudian diadakan pelayanan khusus.

- Tujuan pengajaran biasa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sama untuk semua siswa. Pengajaran perbaikan tujuannya disesuaikan dengan kesulitan belajar siswa walaupun tujuan akhirnya sama.

- Metode dalam pengajaran biasa sama buat semua siswa, sedangkan metode dalam pengajaran perbaikan berdiferensial (sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan).
- Pengajaran biasa dilakukan oleh guru, sedangkan pengajaran perbaikan oleh team (kerjasama).
- Alat pengajaran perbaikan lebih bervariasi, yaitu dengan penggunaan tes diagnostik, sosiometri, dsb.
- Pengajaran perbaikan lebih diferensial dengan pendekatan individual.
- Pengajaran perbaikan evaluasinya disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

4.1.5 Tujuan Pengajaran Perbaikan

Secara umum tujuan pengajaran perbaikan tidak berbeda dengan pengajaran biasa yaitu dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara khusus

79 pengajaran perbaikan bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan oleh pihak sekolah melalui proses perbaikan.

Secara terperinci tujuan pengajaran perbaikan, yaitu :

- Agar siswa dapat memahami dirinya, khususnya prestasi belajarnya.
- Dapat memperbaiki / mengubah cara belajar siswa ke arah yang lebih baik.
- Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat.
- Dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang jauh lebih baik.
- Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa.

4.1.6 Fungsi Pengajaran Perbaikan

Dalam keseluruhan proses belajar-mengajar, pengajaran perbaikan mempunyai fungsi :

- a. **Korektif**, artinya dalam fungsi ini pengajaran remedial dapat diadakan pembedaan atau perbaikan.
- b. **Pemahaman**, artinya dari pihak guru, siswa atau pihak lain dapat memahami siswa.
- c. **Penyesuaian**, penyesuaian pengajaran perbaikan terjadi antara siswa dengan tuntutan dalam proses belajarnya. Artinya siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sehingga peluang untuk mencapai hasil terbaik lebih besar. Tuntutan disesuaikan dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan sehingga mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- d. **Pengayaan**, maksudnya pengajaran perbaikan itu dapat memperkaya proses belajar mengajar melalui metode pengajaran yang bervariasi.
- e. **Akselerasi**, maksudnya pengajaran perbaikan dapat mempercepat proses belajar, baik dari segi waktu maupun materi.
- f. **Terapsutik**, maksudnya secara langsung atau tidak langsung pengajaran perbaikan dapat memperbaiki atau menyembuhkan kondisi pribadi yang menyimpang.

Dalam Bab ini penyusun akan mencoba membahas tentang kasus atau masalah yang sering muncul dalam dunia pendidikan dan membahas juga tentang bagaimana solusi atau alternatif untuk masalah tersebut.

Beberapa contoh kasus yang akan dibahas :

• Masalah siswa malas belajar di sekolah

“Sering dijumpai di sekolah guru mengatakan “siswa di sini banyak yang malas

belajar” tanpa dijelaskan maksud yang sebenarnya dari pernyataan itu. Umumnya guru menambahkan “siswa di sini senang bermain, bergurau sesama temannya”, “siswa bergerombol di luar kelas sesaat setelah bel ganti pelajaran”, “siswa tidak segera masuk ke kelas setelah bel istirahat telah dibunyikan”, “diberi tugas banyak yang tidak mengerjakan”, “nilainya kurang, diberi her malah tidak mau her”, “maunya dia diberi nilai baik walau pun nilai hasil belajarnya sebenarnya tidak baik”. Sekolah mana? Sekolah di luar kota Tulungagung”.

Karakteristik belajar bagi setiap siswa tidak sama, kecenderungan umumnya ada 3 yaitu *auditif*, *visual* dan *kinestetik*. *Auditif* bersifat mendengarkan, siswa baru bisa belajar dengan mendalam apabila disertai mendengarkan musik, radio maupun suara alami. *Visual* bersifat melihat, siswa baru bisa belajar dengan penuh perhatian apabila disertai melihat apa yang dipelajari, melihat tanaman bunga, pohon besar, pemandangan yang tak dibatasi tembok dan sebagainya. *Kinestetik* bersifat memegang ataupun meraba, siswa baru bisa belajar dengan penuh kesungguhan apabila disertai meraba ataupun memegang apa yang dipelajari, memegang alat dapur, alat pertukangan, alat perang dan sebagainya.

Dari 3 tipe belajar ini memang sulit dipertegas peruntukannya bagi seorang siswa, setiap siswa memiliki ketiga tipe itu. Jika diurutkan prosentase kecenderungannya maka akan terjadi paling dominan, dominan dan paling tidak dominan. Jika guru mengetahui tingkat dominansi paling dominan seorang siswa belajar dengan tipe “kinestetik” misalnya, atau yang lainnya maka guru dapat menentukan strategi pembelajaran dan menciptakan media serta alat pembelajarannya yang sesuai. Guru dengan mengetahui kecenderungan tipe belajar siswa yang paling dominan kemudian memilih strategi, media, alat dan sumber belajar yang

sesuai akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga ketercapaian kompetensi siswa yang diharapkan akan dapat cepat tercapai.

Siswa malas belajar tergolong perilaku manusiawi, semua mengalaminya. Tetapi malas belajar itu jika sudah terbiasa dilakukan siswa apalagi terkait dengan proses pembelajaran, akan menjadi hal yang menarik untuk diantisipasi. Manajemen sekolah pun ikut bicara dalam mengantisipasi siswa malas belajar. Guru BK menyinsingkan lengan baju membimbing siswa agar tidak malas belajar. Penyebab siswa malas belajar bisa karena intern dan eksten sekolah pada umumnya karena : waktu / jam istirahat di sekolah terlalu singkat, kurang tersedia tempat atau waktu untuk bermain, sedang punya masalah di rumah, "kacau" misal tambah warga baru, tidak suka/phobia sekolah karena mungkin saja perpustakaan sekolahnya belum menyediakan buku-buku yang memadai, sedang sakit, sedih mungkin karena baru bertengkar dengan teman baik, kehilangan buku kesayangannya dan atau memang hobbinya malas.

Solusi untuk mengantisipasi siswa malas belajar dapat dilakukan oleh guru antara lain dengan:

(1) menempatkan jam istirahat bagi siswa untuk keperluan siswa membuang kepenatan, masuk ruang perpustakaan untuk baca atau pinjam buku atau rekreasi sesaat 30 menit? Cukup.

(2). memberikan insentif jika siswa belajar dengan baik berupa materi atau berupa penghargaan dan perhatian guru.

(3) menjelaskan dengan bahasa yang dimengerti siswa, bahwa belajar itu berguna buat anak, belajar bukan sekedar supaya raportnya baik tidak merah, tapi mendorong rajin belajar, jadi pintar, bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru di dalam kelas bisa tambah percaya diri dalam proses belajar di dalam kelas.

(4). mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran bukan test jika anak bisa menjawab guru

menyebut kepintarannya itu sebagai “hasil belajar” sebaliknya jika anak tidak bisa, tunjukkan rasa kecewa dengan mengajak siswa membuka buku pelajaran mencari jawabannya bersama-sama.

• **Masalah siswa dari segi Psikis dan kesulitan belajar**

“Seorang siswa SMK kelas 12 sering terlambat datang ke sekolah. Nilai rapor semester yang lalu kebanyakan berada di bawah nilai rata-rata kelas dan sebentar lagi akan mengikuti UAN. Dia sering berlaku kasar bila ditegur oleh teman-temannya. Oleh sebab itu, kebanyakan teman-teman sekelasnya kurang mau bergaul dengannya. Di samping kasar, dia juga sering mengucapkan kata-kata yang tidak selayaknya di ucapkan untuk anak yang berpendidikan dan menyinggung perasaan orang lain. Di rumah, siswa ini merupakan anak yang paling bungsu dari empat bersaudara. Ayahnya sering tidak ada di rumah karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Demikian pula ibunya sering berpergian. Segala urusan rumah tangga diserahkan kepada pembantu”.

Solusinya :

➤ Dengan mengadakan Tes diagnostik

Pada konteks ini, penulis akan mencoba menyoroti tes diagnostik kesulitan belajar yang kurang sekali diperhatikan sekolah. Lewat tes itu akan dapat diketahui letak kelemahan seorang siswa. Jika kelemahan sudah ditemukan, maka guru atau pembimbing sebaiknya mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan guna menolong siswa tersebut. Tes diagnostik kesulitan belajar sendiri dilakukan melalui pengujian dan studi bersama terhadap gejala dan fakta tentang sesuatu hal, untuk menemukan karakteristik atau kesalahankesalahan yang esensial. Tes diagnostik kesulitan belajar juga tidak hanya menyangkut soal aspek belajar dalam arti sempit yakni masalah penguasaan materi pelajaran semata, melainkan melibatkan seluruh aspek pribadi yang menyangkut perilaku siswa. Tujuan tes diagnostik untuk menemukan sumber kesulitan belajar dan merumuskan rencana tindakan remedial. Dengan demikian tes diagnostik sangat penting dalam rangka membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan dapat diatasi dengan segera apabila guru atau pembimbing peka terhadap siswa tersebut. Guru atau pembimbing harus mau meluangkan waktu guna memerhatikan keadaan siswa bila timbul gejala-gejala kesulitan belajar. Agar memudahkan pelaksanaan tes diagnostik, maka guru perlu mengumpulkan data tentang anak secara lengkap, sehingga penanganan kasus akan menjadi lebih mudah dan terarah.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang dilaksanakannya ujian akhir nasional (UAN) dengan standar nilai 5,5, boleh jadi bagi sebagian siswa sangat berat. Pihak sekolah dalam menghadapi Salah satu antisipasinya pihak sekolah atau guru, harus memberi perhatian khusus terhadap perbedaan kemampuan individual siswa tersebut. Perhatian yang dimaksud yakni dengan menyelenggarakan tes diagnostik. Jika tes itu dilaksanakan dengan efektif dan efisien, penulis yakin permasalahan perbedaan kemampuan siswa akan terselesaikan dengan baik.

➤ Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003)

memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga membutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

1. *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
2. *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi situasi informal lainnya.
3. *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah kesadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
4. Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
5. Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

1. Identifikasi Masalah

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek :

Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek :

- (a) jasmani dan kesehatan (f) pendidikan dan pelajaran
- (b) diri pribadi; (g) agama, nilai dan moral
- (c) hubungan sosial; (h) hubungan muda-mudi;
- (d) ekonomi dan keuangan; (i) keadaan dan hubungan keluarga
- (e) karier dan pekerjaan (j) waktu senggang

1. Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

2. Evaluasi dan Follow Up

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (*treatment*) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa. Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu :

- Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
- Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan,

dan

• Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya. Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

1. Siswa telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
2. Siswa telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
3. Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
4. Siswa telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
5. Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
6. Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
7. Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

• **Masalah siswa dalam penerimaan pelajaran**

“Dalam suatu kelas ,banyak dari siswa kesulitan belajar merasa jadi malas karena pembelajaran yang dilakukan dirasakan monoton, tidak cepat memahami apa yang di jelaskan oleh seorang guru. Contoh di suatu STM dalam pelajaran pompa dan kompresor siswa agak kurang cepat memahami apabila hanya dijelaskan dalam papantulis saja ,sehingga memerlukan media yang dapat membantu siswa-siswa ini untuk dapat mengatasi kesulitannya dalam belajar”.

Contoh penyelesaian masalah : konselor bertanya kepada siswa apa yang menjadi kesulitannya, lalu melakukan diagnosis terhadap siswa , bk memberikan pengarahan tentang bagaimana menumbuhkan semangat belajarnya, lalu kemudian bk bekerja sama dengan berbagai pihak seperti guru dan pembimbing untuk mencari solusinya ,misalnya dengan

86 membuat metode belajar yang lebih bisa dicerna oleh siswa seperti membuat penjelasan materi pompa dan kompresor dengan menambahkan media tambahan seperti animasi pompa ,video cara kerja pompa, ataupun praktek langsung. Kemudian adakan evaluasi apakah perubahan cara belajar dan metode yang belajar memberikan dampak yang positif bagi siswa atau tidak.

Penyelesaian masalah berdasarkan kepada konsep dari remedial teaching,

1. Menelaah kembali siswa yang akan diberikan bantuan. Kegiatan ini dimaksudkan agar kita memperoleh gambaran berapa lama bantuan harus diberikan, kapan oleh siapa dan sebagainya.
2. Alternatif tindakan. Jika sudah mendapat gambaran lengkap. Lalu tentukan alternatif tindakan dapat berupa :
 - a. Disuruh mengulangi bahan yang telah diberikan dengan memberikan arahan terlebih dulu.
 - b. Disuruh mencoba alternatif kegiatan lain yang setara dengan kegiatan belajar mengajar yang sudah ditempuhnya dan mempunyai tujuan yang sama.
 - c. Bila kesulitan belajar bukan karena kesulitan belajar, tapi karena faktor lain seperti sikap negatif terhadap guru, situasi belajar dan sebagainya maka siswa perlu dibimbing oleh konselor. Jika sudah mampu mengatasi masalah maka dapat diberi

pengajaran remedial.

3. Evaluasi Pengajaran Remedial

4. Pada akhir kegiatan siswa diadakan evaluasi. Tujuan paling utama adalah diharapkan 75% taraf penguasaan (*level of mastery*). Bila ternyata belum berhasil maka dilakukan diagnosis dan memperoleh pengajaran remedial kembali.

5. Pendekatan Pengajaran Remedial

a. Pendekatan pencegahan (*preventif*), dari hasil Pre-test sebelum memulai pengajaran, seorang guru sudah dapat mendeteksi bahwa seorang siswa mungkin akan mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya mengetahui secara tepat perilaku awal siswa, menggunakan pendekatan multi media dan multi metode dalam proses belajar mengajar.

87

b. Pendekatan penyembuhan (*curative*), pendekatan ini diberikan kepada siswa yang sudah nyata mengalami hambatan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Gejala yang terlihat yaitu prestasinya sangat rendah dibandingkan dengan kriteria tingkat keberhasilan yang ditetapkan.

c. Pendekatan perkembangan (*development*), pendekatan ini menuntut guru untuk memonitor terus-menerus kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Setiap ada hambatan segera dan secara terus-menerus. Sehingga dengan demikian guru senantiasa mengikuti perkembangan pada siswanya secara sistematis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pengajaran remedial itu dimulai dari penelaahan kembali siswa yang mengalami kesulitan belajar, selanjutnya diberikan tindakan alternatif seperti mengulang belajar kembali atau alternatif lainnya sambil dicari penyebab kesulitan belajar siswa, selanjutnya diberikan evaluasi (ulangan)

dengan target 75% penguasaan materi. Jika berhasil siswa kembali ke kelasnya untuk mengikuti

pengajaran biasa secara klasikal, jika belum berhasil baru diadakan pengajaran remedial.

Dalam pengajaran remedial seorang guru dapat menggunakan tiga cara pendekatan yaitu pencegahan (*preventif*), penyembuhan (*curative*) dan perkembangan (*development*). Hal ini memerlukan kesabaran dan ketekunan guru dalam melaksanakan pengajaran remedial, mengingat dalam pengajaran ini guru dituntut untuk memperhatikan perkembangan belajar siswa

secara individual. Guru harus mampu mendeteksi siapa-siapa saja siswa yang perlu mendapat perhatian dan perlu memperoleh pengajaran remedial.

Pengajaran remedial merupakan salah satu kegiatan utama dalam keseluruhan proses bimbingan belajar, dan merupakan rangkaian kegiatan lanjutan dari usaha diagnostik kesulitan

belajar – mengajar.

➤ **Quantum Teaching Menjadikan Kelas Menggairahkan**

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dalam *Quantum Teaching* bersandar pada konsep '*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*'. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Dengan Quantum teaching kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan

otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian di Universitas California mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda. Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama. Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat.

Prinsip dari *Quantum Teaching* itu sendiri adalah, yaitu:

1. **Segalanya berbicara**, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
2. **Segalanya bertujuan**, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan.
3. **Pengalaman sebelum konsep**, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep.
4. **Akui setiap usaha**, menghargai usaha siswa sekecil apa pun.
5. **Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan**, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata: bagus!, baik!, dll.

Kerangka rancangan Belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai **TANDUR**

- **TUMBUHKAN** : Tumbuh- kan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaat BAGIKU“(AMBAK), dan manfaatkan kehidupan pelajar
- **ALAMI** : Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar
- **NAMAI** : Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masukan”
- **DEMONSTRASIKAN** :Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk ‘menunjukkan bahwa mereka tahu”
- **ULANGI** : Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan , “Aku tahu dan memang tahu ini”.
- **RAYAKAN** : Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan

4.2 Bimbingan Pada Siswa Dengan Hambatan Berpikir Dan Fisik Motorik

A. Konsep Dasar Siswa Dengan Hambatan Kecerdasan dan Fisik Motorik.

Individu dengan hambatan perkembangan motorik adalah mereka yang mengalami keterbatasan dalam 10 wilayah sfesifik dalam perilaku adaptifnya seperti : berkomunikasi, merawat diri, kehidupan di rumah, kemampuan sosial, bermasyarakat, pengendalian diri, kesehatan dan rasa aman, fungsi akademik, menentukan waktu bekerja. Mereka ini sering mudah

di kenali di bandingkan dengan individu yang mengalami hambatan-hambatan lain nya.

B. Identifikasi Dini Hambatan Penginderaan (sensori) dan Motorik

1) Hambatan Pada Fungsi Penginderaan (sensori)

Penginderaan (sensori) adalah salah satu kemampuan untuk merasakan, mendengar, dan melihat. Sedangkan apa yang telah di rasakan, di dengar, atau di lihat melalui indera itu masuk

ke dalam otak (sensori input), terintegrasi dan di olah di dalam pusat interpretasi menjadi persepsi. Apabila kita amat di sekolah, maka di temukan, pada umumnya anak tunagrahita itu mengalami hambatan pada fungsi indera penglihatan (visual), meskipun anak ini pada kenyataan

nya mampu melihat, sehingga berakibat mereka mangalami kesulitan untuk membedakan suatu

objek dari lain nya, misal antara bentuk bulat dan oval serta bentuk-bentuk geometri lain nya yang mirip, juga kesulitan dalam mengenali abjad dari susunan huruf, suku kata, dan kata serta

tidak mampu mengingat isi bacaan yang tertulis atau meaknai kata/kalimat yang telah di baca.

Di samping itu juga ada yang mengalami kesulitan membaca atau dikte yang bukan di sebabkan karena mereka tidak mampu mendengar, melainkan di sebabkan karena mengalami hambatan fungsi persepsi pendengara (auditory perception).

90

2) Hambatan Pada Fungsi Gerakan (Motorik)

Anak-anak tunagrahita pada umumnya a hambatan fungsi motorik, biasanya mereka mengalami kesulitan untuk megontrol gerakan dengan sempurna. Walaupun anak tunagrahita ini

dapat berjalan, berlari, meloncat, dan mengerjakan aktivitas motorik lainnya, tetapi gerakangerakannya

kurang terampil di bandingkan dengan anak lainnya yang seusia. Justru disinilah

dapat dilihat bila seseorang anak tunagrahita mengalami hambatan pada getaran motorik halus,

maka ia menjadi kurang terampil mengerakkan tangan dan jari-jarinya, misal nya ketika mengancingkan baju, menalikan sepatu, menggunting gambar, dan menulis. Demikian pula apabila seorang anak tunagrahita mengalami disfungsi pada gerakan otot-otot di sekitar mulut dan wajah, maka amak ini mangalami hambatan artikulasi yang dapat menghambat perkembangan

bahasanya.

3) Hambatan Belajar Pada Anak Tunagrahita

Apakah Anda ingat seorang anak tunagrahita di dalam kelas Anda yang biasanya pemalu, tidak suka berpartisipasi, tidakpernah mengangkat tangan di kelas, atau mungkin tidak bisa konsentrasi dan duduk dengan tenang dan juga tidak belajar dengan baik ? salah satu alasan untuk perilaku anak tersebut mungkin karena dia rendah diri. Anak tidak percaya diri dengan kemampuannya. Penelitian menunjukan hubungan erat antara bagaimana anak memandang dirinya dan prestasi belajarnya. Penelitaian tersebut menemukan bahwa seorang anak yang rendah diri karena umpan balik negatif (kritikan) akhirnya tidak pernah mau mencoba lagi. Selanjutnya gagal, anak lebih baik menghindari dari tugas tersebut.

C. Bimbingan Yang Efektif Pada Anak Tunagrahita

Proses belajar yang terbaik untuk semua orang adalah "*Learning By Doing*" yaitu belajar melalui kegiatan nyata untuk memperoleh pengalaman, inilah sebenarnya yang kita maksud dengan "*belajar aktif*" atau "*pembelajaran pastisipatori*". Artinya anak mempelajari pengetahuan/keterampilan melalui berbagai kegitan dan metode pembelajaran.

1) Bimbingan Melalui Pembelajaran Sensorimotor : Penglihatan (Visual). Pendengaran (auditif), Taktile (Perabaan), dan Gerak-kinestik (Motorik-kinestik)

Apa yang dilakukan anak-anak ketika pertama kali masuk kelas pada pagi hari ?

Mudahmudahan

mereka melihat kepada Anda (proses visual), mendengarkan Anda (suara verbal, proses auditori), dan memperhatikan apa yang Anda dan orang lain lakukan (proses taktil).

91

Berarti mereka belajar melalui optimalisasi fungsi sensori (indera). Semua sensori tersebut sangat penting untuk membantu anak belajar. Bagi anak yang tunagrahita (mentally retarded), mereka belajar dengan cara yang sama dengan anak lain. Namun anak ini mengalami hambatan

pemaknaan apa yang mereka dengar/lihat/rasakan/lakukan (presepsi sensori), sehingga mereka

belajar pada kecepatan yang lebih lambat daripada teman lain sebaya nya.

Selama bertahun-tahun, kita tahu bahwa 30% anak belajar dengan sukses melalui mendengar, 33% dengan melihat, dan 37% melalui gerakan. Ada pepatah, “Apila saya mendengar, maka saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya melakukan dan saya paham” beberapa anak tunagrahita mungkin mempunyai kesulitan mempresepsi apa yang dia lihat atau dia

dengar dan mengalami hambatan dalam menerima input sensori yang sama seperti anak lain.

2) Bimbingan Melalui Tahapan Sensorimotor

Untuk tercapainya tujuan dari bimbingan sensorimotor dengan efektif dan efisien, maka dapat di

lakukan melalui tiga tahapan bimbingan seperti berikut ini :

Tahap Pertama : Nama Benda (Definisi)

Pada tahap ini guru menempatkan hubungan antara benda dengan namanya, dengan cara guru menghilangkan benda-benda dengan perlahan-lahan, tetapi tetap jelas menyebutkan nama benda

tersebut. Sehingga semakin jelas hubungan antara benda, pengertian dan namanya satu sama lain. Dengan demikian nama benda akan tetap berhubungan dengan benda konkritnya.

Misalnya

: ini adalah silinder, ini adalah sebuah kelereng, ini adalah yang besar, ini yang kecil, ini yang berat, dan ini yang ringan.

Tahap Kedua : Asosiasi, reproduksi (tahap mencamkan konsep dalam ingatan). Pada tahap kedua ini merupakan tahap latihan, dimana anak positif menggunakan kata-kata. Tetapi aktif bertindak atau melakukan sesuatu. Guru menyebut nama sebuah benda dan anak menghubungkan

bendanya yang sesuai, lalu benda yang dimaksud di beri kepada guru, lalu meletakkannya di

tempat tertentu atau membawanya ke tempat semula. Pada tahap ini anak harus dilatih dengan

intensif melalui beberapa dialog seperti dengan permintaan yang bervariasi. Misalnya : membawa

benda itu, letakkan kembali pada tempatnya, tunjukkan, carikan, ambilkan saya dan sebagainya. Supaya anak mengerti konsep benda dengan meyakinkan, maka penyajian benda membutuhkan waktu yang cukup lama.

Tahap Ketiga : Abstraksi (anak aktif menggunakan kata-kata)

Pada tahap ini, dimulai dengan guru menunjukan suatu benda dengan menanyakan nama benda

tersebut. Kemudian anak menjawab dengan menyebut nama bendanya. Dengan demikian dapat

dibuktikan, bahwa anak yang semula pasif dalam berbicara menjadi lebih aktif berbicara misalnya:

Guru : “Apakah ini?” (menunjukkan benda berbentuk kubus)

Anak : menjawab “kubus”

Guru : “bagaimana ukurannya?” (besar atau kecil, yang ditunjukkan besar)

Anak : menjawab “kubus” itu besar

Jadi pada tahap ketiga anak harus mampu menyebutkan sendiri nama benda dan menunjukkan bendanya. Apabila pada tahap ini anak tunagrahita masih mengalami kessulitan, maka dapat dikembalikan pada tahap kedua atau kesatu.

3) Materi Bimbingan Pembelajaran Sensorimotor

Materi bimbingan pembelajaran sensorimotor dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

a. Bimbingan Pembelajaran Sensori Penglihatan

Materi pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal ukuran benda dua dimensi dan tiga dimensi (panjang, lebar, dan isi atau volume). Di samping itu juga meningkatkan pemahaman anak terhadap warna dasar, campuran, dan urutan tingkatan warna.

b. Bimbingan Pembelajaran Sensori Perabaan

Dengan melatih perabaan anak tunagrahita, maka keterampilan dan kepekaan anak dalam mengenal dan membedakan permukaan benda yang kasar dan halus, tingkatan kualitas perabaan serta bermacam-macam sruktur permukaan benda akan meningkat.

c. Bimbingan Pembelajaran Sensori Pendengaran

Latihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan bunyi dan nada serta kualitas nada atau bunyi.

d. Bimbingan Pembelajaran Sensori Terhadap Berat

Dengan latihan ini, maka keterampilan anak tunagrahita meningkat dalam membedakan berat benda padat, cair dan gas.

e. Bimbingan Pembelajaran Sensori Terhadap panas

Dengan latihan ini, maka keterampilan dan kepekaan anak tunagrahita akan meningkat, terutama dalam membedakan temperature atau suhu benda dalam lingkungan alam.

f. Bimbingan Pembelajaran Sensori Penciuman

Pembelajaran sensori penciuman ini di maksudkan untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap perbedaan bau dan kualitas bau dari suatu benda.

g. Bimbingan Pembelajaran Sensori Rasa

Materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membedakan jenis-jenis rasa dan kualitas dari suatu benda. Semua materi pelajaran tersebut dapat di pelajari oleh anak tunagrahita dengan menggunakan bahan atau materi yang ada di sekitar anak atau yang di buat dan di rancang oleh guru sendiri.

4) Berbagai Cara Bimbingan Sensorimotor Pada Anak Tunagrahita

Kita tahu cara belajar yang baik antara lain melalui membaca dan mencatat, visualisasi, gerakan tubuh (tari, olahraga atau bermain musik). Sebagian anak senang berkerja atau memecahkan soal secara individual, sedangkan anak yang lain nya, beriteraksi dengan yang lain untuk menemukan jalan keluar, jadi anak belajar dengan berbagai cara, belajar aktif dan partisipasi bias menggunakan banyak cara untuk membantu anak belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- AACE. (2003). *Competencies in Assessment and Evaluation for School Counselor*.
<http://aace.ncat.edu>
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2005). *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*.
Bandung: ABKIN
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor*. Naskah Akademik ABKIN (dalam proses finalisasi).
- Bandura, A. (Ed.). (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Balitbang Diknas. (2006). *Panduan Pengembangan Diri: Pedoman untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Draft. Jakarta: BSNP dan PUSBANGKURANDIK, Depdiknas.
- Cobia, Debra C. & Henderson, Donna A. (2003). *Handbook of School Counseling*. New Jersey, Merrill Prentice Hall
- Corey, G. (2001). *The Art of Integrative Counseling*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi. (2003). *Dasar Standardisasi Profesionalisasi Konselor*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.